

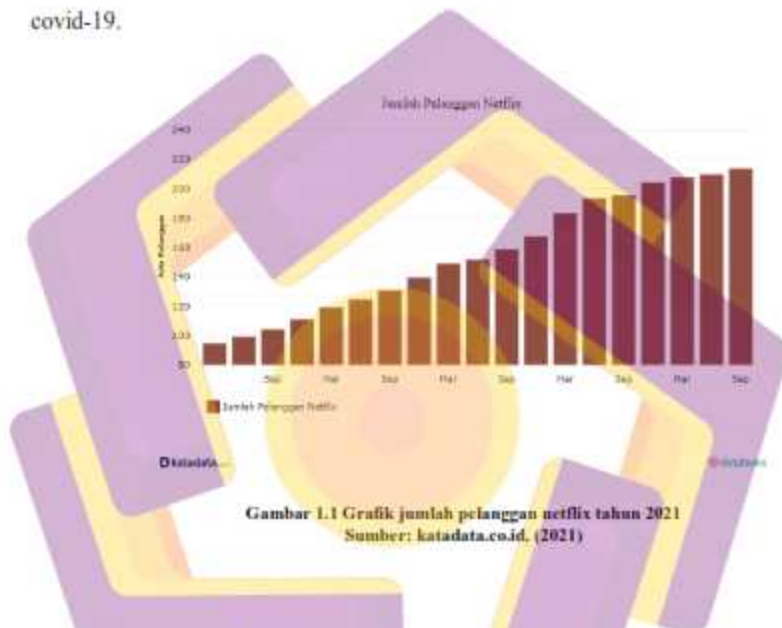
## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi yang menyajikan atau menampilkan suatu topik atau pesan secara luas melalui media audio visual sehingga mudah dipahami oleh para penonton. Film merupakan media yang memiliki daya jangkau sangat luas. Karena hal tersebutlah, film seringkali dijadikan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan atau menyebarluaskan isu (Permana et al., 2019). Menurut Sobur, (dalam Furkan & Putra, 2015), film berperan sebagai representasi masyarakat yaitu sebuah film seperti memindahkan kenyataan ke sebuah layar tanpa mengubah kenyataan tersebut. Sebagai sebuah representasi, film mampu membentuk dan menampilkan kembali kenyataan berdasarkan tanda atau kode dari kebudayaan. Ketika membuat atau menggarap sebuah film, biasanya penulis memperhatikan pesan yang akan disampaikan kepada penonton film tersebut untuk menyampaikan sudut pandang atau pemikiran penonton setelah menyaksikan film tersebut. Sebuah film biasanya menonjolkan konflik cerita atau karakter dari pemeran film tersebut. Seperti menampilkan sosok perempuan atau laki-laki dalam film.

Dikutip dari CNN Indonesia.com (2020), menurut peneliti *institute for development economics and finance*, Nailul Huda, pada masa pandemi yang berlangsung cukup lama ini, ketika bisnis bioskop tanah air menurun sebaliknya industri *video on demand* mengalami kenaikan yang signifikan. Pandemi ini menjadi ajang untuk meraup penonton dan keuntungan yang tinggi selama masa

pandemi. Dikutip dari [republika.com](http://republika.com) (2020), menurut Deputy CEO & COO PT link Net Tbu, Victor Indajang, dikarenakan minimnya hiburan di masa pandemi membuat masyarakat beralih mengabdikan waktu dengan streaming video. Oleh karenanya, platform youtube dan netflix menjadi primadona dikala pandemi covid-19.



Gambar 1.1 Grafik jumlah pelanggan netflix tahun 2021  
Sumber: [katadata.co.id](http://katadata.co.id), (2021)

Berdasarkan laporan yang dikutip dari [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) (2021), jumlah pelanggan netflix naik sebesar 9,4 % dibandingkan tahun lalu. Jika tahun lalu sebesar 195,15 juta orang tahun ini pelanggan etflix mencapai 213,56 juta di seluruh dunia.

Ali dan Ratu-Ratu Queens adalah salah satu film Indonesia yang muncul di platform netflix. Film Ali dan Ratu-Ratu Queens perdana tayang melalui platform netflix pada bulan Juni Tahun 2021. Menurut [kompas.com](http://kompas.com) (2021),

Pada Festival Film Indonesia (FFI) 2021. Dari 22 kategori yang diumumkan, film Ali dan Ratu-Ratu Queens sukses memborong 16 kategori nominasi. Film ini menjadi film kedua yang menjadi peraih nominasi terbanyak di piala FFI 2021. Film Ali dan Ratu-Ratu Queens yang dibintangi artis remaja kenamaan tanah air Iqbal Ramadhan dan artis-artis senior seperti Happy Salma, Tika Panggabean, Asri Welas, Nirina Zubir, Marissa Anita, dan Aurora Ribero ini bergenre drama komedi. Film ini menceritakan Ali yang mencari ibunya sampai ke Amerika dan bertemu dengan para ratu-ratu yang tinggal di Queens. Film Ali dan Ratu-Ratu Queens mengangkat berbagai latar situasi hidup dari karakter-karakter perempuan yang realistis saat ini. Dimulai dari Ibu Ali yang mengejar mimpi ke luar negeri hingga para perempuan yang terjebak di Amerika karena ditipu dan sebagainya. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan keinginan para perempuan tersebut hingga mereka tetap bertahan di New York.

Film Ali dan Ratu-Ratu Queens mengangkat fenomena berbagai latar situasi hidup dari karakter-karakter perempuan yang realistis saat ini. Dimulai dari Ibu Ali yang mengejar mimpi ke luar negeri hingga para perempuan yang terjebak di Amerika karena ditipu dan sebagainya. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan keinginan para perempuan tersebut hingga mereka tetap bertahan di New York. Selama ini konstruksi sosial yang dipahami di masyarakat selalu menempatkan perempuan dalam kondisi perannya sebagai seorang anak, seorang istri, dan seorang Ibu dengan tugas utama di dalam rumah atau mengurus anak. Namun kini, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi yang berpenghasilan

sebagai pekerja migran di luar negeri menunjukkan bahwa kegiatan perempuan sudah meluas pada kegiatan ekonomi di luar rumah tangga.

Penggambaran citra perempuan dalam sebuah media komunikasi menunjukkan betapa perempuan masih mengalami tidak seimbangan secara sistematis yang dilakukan oleh lingkungannya sendiri (Irianti & Adesari, 2020). Seperti yang dikatakan oleh Barden dalam bukunya yang berjudul komunikasi politik, media, dan demokrasi, ia mengatakan bahwa “masih banyaknya studi menunjukkan jika perempuan dalam masyarakat sering kali harus berjuang untuk menerima pandangan dan penilaian yang tidak ramah bagi kaumnya” (Subiakto, 2012 : 159). Idealnya, film mengangkat tema tentang kejadian atau fenomena yang berkembang di masyarakat. Begitupun fenomena itu berperan mengangkat kisah perempuan yang dinilai masih belum adil. Media komunikasi seperti film banyak yang masih mengangkat tema atau kisah tentang stereotipe yang turut dalam pembentukan yang memarginalkan kaum perempuan (Utami, 2014,71).

Dalam media komunikasi berupa film representasi sosial tentang perempuan banyak digambarkan tidak sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Pada umumnya, representasi perempuan di media digambarkan sesuai dengan stereotipe yang berkembang di masyarakat. Stereotip sendiri berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu stereos yang berarti padat-kaku dan typos yang bermakna model (David J, 2014, 312). Menurut A. Samovar & E.Porter (dalam Mulyana, 2018). Stereotip merupakan suatu kepercayaan atau persepsi yang dimiliki suatu kelompok atau individu berdasarkan sesuatu yang telah terbentuk.

Namun, keyakinan itu cenderung mengarah kepada sesuatu yang negatif bahkan dapat merendahkan seseorang atau kelompok. Ada kecenderungan ke arah memberikan label pada suatu orang atau kelompok. Peran perempuan dalam rumah tangga masih dianggap sebagai pembantu atau penopang suami. Perempuan dipercayai untuk menjaga dan mengurus semua kebutuhan rumah. Baru setelah memiliki anak, perempuan diizinkan bekerja namun dengan banyak persyaratan seperti tidak boleh jauh dari rumah, tidak boleh yang memiliki jam kerja panjang bahkan ada yang sama sekali tidak diizinkan bekerja apalagi mengejar cita-cita (Kusnadi, 2016)

Sebuah film dibangun berdasarkan pola dan tanda-tanda. Semiotika sendiri biasanya digunakan untuk mengkaji sebuah media atau film dikarenakan film banyak mengandung fenomena komunikasi yang kaya akan tanda. Tanda itu sendiri dalam ilmu bahasa dinamakan kajian semiotika. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) yang dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2013). Fokus pada penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika yang telah dikembangkan tersebut membahas perihal *Signifier* atau penanda dan *signified* atau petanda. Keduanya merupakan sebuah system dari dua aspek yang tak dapat dipisahkan yang kemudian di kembangkan oleh Barthes dengan elemen denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tanda atau

simbol yang merepresentasikan unsur perempuan yang berkembang di masyarakat.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, atau kegiatan ditampilkan dalam suatu kebudayaan. Seperti halnya dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*. Pada akhirnya anggapan umum yang ada baik yang benar maupun tidak pada masyarakat perempuan hanya sebatas pada kedudukan seputar di dapur, sumur, dan kasur. Hal tersebutlah yang menjadi polemik tersendiri tentang kedudukan perempuan di masyarakat yang akhirnya menimbulkan keprihatinan dalam berbagai aspek kehidupan perempuan. Berdasarkan dari pemaparan tersebut, berangkat dari fenomena dalam film inilah, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang representasi perempuan dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana representasi perempuan dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui dan menjelaskan representasi perempuan dalam *Ali dan Ratu-Ratu Queens*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan khususnya dalam kajian ilmu semiotika dan diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang analisis kajian semiotika pada film atau media komunikasi lainnya.

**b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang unsur-unsur perempuan dalam film dan dapat menjadi masukan tentang nilai-nilai dalam bermasyarakat.

